

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa alasan yaitu penelitian dalam bidang naskah drama masih tergolong jarang. Terbukti dari beberapa resensi atau ulasan drama yang ada. Ulasan atau resensi drama kebanyakan berdasarkan pementasannya daripada naskahnya sendiri. Pada dasarnya drama juga termasuk karya sastra, tetapi penulis lebih banyak meneliti atau mengupas tentang roman, novel, cerpen, dan puisi serta pementasan drama. Mengapa naskah drama tidak dijadikan obyek penelitian? Padahal naskah drama juga bagian dari karya sastra. Hal semacam inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan mengambil naskah drama "Mahkamah" karya Asrul Sani sebagai obyek penelitian.

Dalam batas tertentu drama mempunyai kedudukan yang sama seperti roman, novel, cerpen, dan puisi. Sebab drama dalam bentuk naskahnya atau text play, reportoir juga membutuhkan seorang atau beberapa orang pembaca. Mengapa para ahli sastra kurang berminat terhadap obyek penelitian ini? Mungkin alasan yang mereka kemukakan adalah literatur yang mendukung penelitian masih jarang serta sulit dicari. Khususnya mengenai analisis tentang pementasannya. Drama adalah karya sastra, maka tidak salah kalau kita menganalisisnya dengan mempergunakan sastra atau artikel sebagai landasannya. Sebab dalam batas

tertentu drama adalah karya sastra. Tentu saja dalam menganalisisnya harus berdasarkan pada teori yang sesuai dengan permasalahan.

Selain itu karena masih kacaunya pengertian drama dan teater. Kalau kita hanya berdiri sebagai seorang peneliti saja tanpa pernah atau terjun langsung ke dalam dunia teater, maka pengertian itu selamanya akan mengambang. Lain halnya kalau kita juga turut terjun langsung dalam kegiatan drama tersebut, mungkin dari sana akan kita dapatkan suatu pengertian dan sekaligus perbedaan dari keduanya. Tidak dapat disangkal lagi kalau drama dan teater merupakan saudara kembar. Untuk membedakan diantara keduanya menuntut kejelian kita. Memang secara teoritis kita mampu membedakan, tetapi secara operasionalnya kita tidak dapat membedakan, hal ini dikarenakan hubungannya yang erat tersebut. Demikianlah keadaan drama dan teater di Indonesia. Berbeda dengan di negeri Barat bahwa perbedaan pengertian diantara keduanya tidak terlalu mencolok. Bahkan boleh dikatakan pengertian tentang drama dan teater adalah sama (Tarigan, 1986 : 74).

Adanya isu dan pendapat yang mengatakan bahwa drama dikatakan sempurna kalau sudah dipentaskan, dengan kata lain bahwa drama itu belum sempurna dan belum bagus kalau belum pernah dipentaskan dihadapan penonton. Padahal isu dan pendapat tersebut tidak semuanya benar. Sebab drama sebagai karya sastra walaupun tanpa dipentaskan mempunyai kualitas yang tetap. Selain itu juga masih mampu menunjukkan identitasnya se-

bagai drama. Hal tersebut sama dengan kedudukan karya sastra yang lain seperti roman, cerpen, novel, dan puisi. Bahkan sekarang banyak dari puisi atau cerpen yang dipentaskan di panggung. Jadi yang dipakai sebagai reportoir bukan dari naskah drama kebanyakan. Hal tersebut pernah dilakukan Emha Ainun Nadjib dalam mementaskan puisinya yang berjudul Lautan Jilbab. Karya sastra tidak selalu membutuhkan untuk dipentaskan seperti drama, tetapi banyak karya sastra yang selain drama telah dipentaskan. Hal inilah yang melanda dunia sastra di mana saja. Hal tersebut sebagai alternatif agar tidak terjadi kejenuhan dan bersifat monoton. Sebab dunia sastra itu sendiri bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan jaman. Hal inilah yang memaksa orang-orang sastra untuk melakukan percobaan agar tidak ketinggalan dengan perkembangan jaman serta tuntutananya.

Kualitas drama tidaklah ditentukan dari hasil pementasan. Kita tahu dan sadar bahwa sudah berapa tahun usia dari naskah drama Hamlet, Oidipus Sang Raja? Kenyataannya sampai sekarang masih menjadi pembicaraan orang-orang sedunia. Hal tersebut membuktikan bahwa kualitas dari drama tidaklah ditentukan dari pementasannya. Bahkan usia dari naskahnya itu berkisar ratusan tahun. Hal ini membuktikan bahwa mutu dari drama ditentukan dari mutu drama itu sendiri. Sebab mutu dari naskah drama tidak bisa berubah, tetapi berbeda dengan mutu pementasan. Sebab pementasan sangat ditentukan dari pemain, sutradara, dan para pendukungnya. Maka naskah drama, text play, reportoir mempunyai kualitas dan mutu yang tetap, meskipun naskah tersebut

dibaca pada jaman yang berbeda dari jaman penulisan naskah tersebut.

Asrul Sani sebagai penyair, penulis esei, dan cerpen kemudian menulis skenario dan sutradara film. Kini terjun pula dibidangnaskah drama televisi, hal ini bisa dibuktikan dengan pernah ditayangkannya naskah Drama Mahkamah ini pada suatu pementasan pada TVRI sebanyak dua kali sepanjang pengamatan penulis.

Naskah drama ini dapat mengungkapkan peristiwa yang terjadi disaat seseorang yang sedang sekarat. Dimana dalam keadaan semacam itu seseorang didatangi oleh makhluk lain yang hendak menjemput, tetapi hal ini tidak bisa diketahui oleh orang lain meskipun berada didekat orang yang sedang sekarat tersebut. Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti naskah ini. Memang suatu keunikan tersendiri dari naskah drama ini, dimana tokoh ditampilkan seolah-olah malaikat berbicara kepada si sakit (Bahri).

Melihat dari sinilah kiranya kita tidak hanya memikirkan kehidupan yang ada di dunia ini saja. Melainkan kita juga harus ingat bahwa perbuatan yang kita lakukan di dunia ini nantinya harus kita pertanggungjawabkan di hadapan Allah kelak.

## 1.2. Perumusan Masalah

Menganalisis naskah drama sebenarnya bisa dilihat dari aspek intrinsiknya saja atau sekaligus aspek ekstrinsiknya juga. Penelitian ini melihat karya itu dari dalam karya itu sendiri atau dengan kata lain penelitian intrinsik. Jadi tidak akan membahas unsur dari luar (ekstrinsik) serta tidak menyinggung pementasannya.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini hanya membatasi pada aspek intrinsik atau struktur pembangunnya yang masih terdiri-dari beberapa unsur atau elemen yang membangun karya itu dari dalam. Sedangkan jumlah dari unsur atau elemen pembangun itu banyak sekali, maka perlu adanya pembatasan. Hal ini untuk mengarahkan penelitian secara mendalam. Dalam hal ini peneliti akan membahas struktur yang menitikberatkan pada unsur alur, perwatakan, setting atau latar, gaya bahasa, gaya dialog, dan tema.

## 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh deskripsi struktur naskah drama Mahkamah karya Asrul Sani. Maka hasil dari penelitian ini adalah gambaran tentang struktur yang dilakukan oleh Asrul Sani dalam menulis naskah drama, khususnya naskah drama Mahkamah. Pantas dan tidaknya naskah drama itu sebagai contoh dalam hal penulisan naskah drama dapat dilihat pada hasil penelitian ini.

Mengingat peneliti adalah mahasiswa sastra, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peminat sastra. Khususnya peminat sastra dalam bidang drama atau teater. Sebab tidak menutup kemungkinan kalau penelitian ini dipakai untuk

nya peminat sastra dalam bidang drama atau teater. Sebab tidak menutup kemungkinan kalau penelitian ini dipakai untuk acuan dalam melakukan penelitian khususnya bidang drama.

Tulisan dalam bidang sastra yang khusus membicarakan naskah drama masih jarang, kebanyakan membicarakan pementasannya. Maka dari itu hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk acuan atau literatur dalam melakukan analisis naskah drama.

Selain sebagai acuan dan pembanding semoga hasil penelitian ini bisa menambah wawasan tentang kesusastraan dalam bidang drama atau teater. Sebab banyak karangan atau artikel yang membicarakan hasil pementasan drama kalau dibandingkan dengan membicarakan naskahnya. Padahal naskah drama juga mempunyai kualitas tersendiri. Sedangkan kualitas dari pementasan itu tergantung pada kejelian pemain dan para pekerja teater. Tidak kalah pentingnya pementasan itu tergantung pada tangan sutradara. Hal ini berbeda sekali dengan kualitas naskah drama yang hanya ditentukan dari naskah drama itu sendiri melalui tangan pengarang. Sehingga hasil penelitian ini bisa sebagai alternatif bagi para peminat sastra khususnya bidang drama atau teater.

#### 1.4. Landasan Teori

Drama sebenarnya termasuk dalam karya sastra atau kesusastraan, tetapi dalam kenyataannya orang banyak melupakan hal tersebut. Terbukti dari artikel-artikel dan resensi banyak yang menganalisis atau mengupas drama dari pementasannya

Padahal dalam batas tertentu naskah drama adalah karya sastra tetapi mengapa orang lebih suka pada pementasannya. Ini sungguh tindakan yang tidak adil dan kurang beralasan. Bahkan menurut Sapardi Joko Damono "bahwa Angkatan 66 H.B Jassin yang hanya menampilkan puisi dan prosa (dalam arti fiksi) yang tidak sebuah dramapun, meskipun beberapa penulis yang disertakan pernah menghasilkan drama (Damono, 1983: 152).

Sebelum kita menganalisis suatu benda terlebih dulu kita harus tahu dan mengerti tentang struktur pembangunnya. Hal tersebut akan memudahkan pada saat kita menganalisa benda itu. Maka hal yang harus diketahui adalah unsur-unsur apa saja yang terdapat pada benda tersebut.

Seperti karya sastra yang lain, drama juga mempunyai struktur pembangun. Adapun struktur itu adalah kerangka dasar yang menjadi landasan cerita itu. Sedangkan dalam struktur masih terdapat beberapa unsur atau elemen yang juga ikut membangun karya sastra dari dalam (intrinsik). Struktur yang membangun karya sastra dari dalam ada yang menyebut dengan sebutan aspek intrinsik. Menurut Michael Lene bahwa "struktur itu sebagai suatu yang memiliki elemen-elemen atau unsur-unsur" (Sukada, 1987:52).

Dalam buku "Pengantar Bermain Drama" A. Adjib Hamzah mengatakan bahwa "dalam struktur senario terdapat unsur-unsur seperti plot, perwatakan, tema" (Hamzah, 1985:96). Sebuah cerita tanpa didukung oleh alur atau plot maka arah dari cerita tidak menentu. Sebab alur atau plot itu merupakan kerangka cerita. Adapun perwatakan dalam drama direalisasikan

melalui dialog-dialog. Maka dari dialog-dialog itu akan mampu menggambarkan watak dari tokoh cerita. Sedangkan tema memiliki kedudukan yang sangat penting dalam cerita, sebab tema adalah ide utama dalam cerita.

Prof. DR. Henry Guntur Tarigan dalam buku "Prinsip-prinsip Dasar Sastra" mengatakan bahwa "unsur-unsur sebuah drama meliputi alur, penokohan, dialog dan aneka sarana kesastraan dan kedramaan" (Tarigan, 1986: 74)

Drama sebenarnya sama dengan karya sastra yang lain, seperti roman, novel, cerpen, dan puisi. Maka Boen S. Oemarjati mengatakan sebagai berikut :

Bagiseorang sastrawan, lakon merupakan salah satu bentuk sastra disamping bentuk-bentuk lainnya seperti novel, roman, cerita pendek, puisi, dan lain sebagainya. Selain memiliki elemen-elemen yang sama dengan novel dan roman pada umumnya plot, watak, tema lakon dibedakan dengan bentuk-bentuk lainnya, terutama dalam hal pemenuhan-pemenuhan tuntutan kebutuhannya. Kalau novel, roman adalah untuk dibaca, puisi untuk dideklamasikan, maka prinsip konstruksi lakon dan kaidah-kaidah teknik drama ditimbulkan dan ditandaskan pada kebutuhan penyajian kembali oleh pelaku yang memerankan tokoh-tokohnya dan mendukung cerita serta melaksanakan dialog-dialog. (Yudiono, 1986: 69).

Berdasarkan dari uraian tersebut di atas peneliti menyimpulkan bahwa unsur-unsur atau elemen yang terdapat dalam struktur drama adalah sebagai berikut: ada alur atau plot, perwatakan atau penokohan, dialog atau percakapan, setting, interpretasi kehidupan, tema dan aneka kesastraan serta sarana yang mendukung lainnya.

Mengingat terlalu banyaknya unsur atau elemen yang mendukung dalam struktur, maka peneliti hanya membahas pada unsur alur, perwatakan, setting atau latar, gaya bahasa, gaya dialog, dan tema. Karena unsur-unsur tersebut merupakan aspek-aspek yang dominan:



### 1.5. Metode Penelitian

Membaca karya sastra bukanlah membaca sekedar atau membaca biasa. Maksudnya adalah dalam membaca karya sastra pasti membutuhkan pemahaman dan perasaan secara khusus. Maka tidak salah dalam mengapresiasi karya sastra terdapat perbedaan. Perasaan pembaca dalam hal ini akan lebih dominan. Bahkan proses penciptaannya perasaan pengaranglah yang memegang peranan terpenting. Terkadang proses penciptaannya melalui perenungan atau kontemplasi setelah seorang pengarang mendapat ilham, bahkan tidak jarang setelah kita membaca kita tidak tahun maksud dan tujuan pengarang. Hal itu berarti kita diajak oleh pengarang untuk merenungi apa yang telah dibaca.

Dalam menganalisis karya sastra pastilah membutuhkan suatu cara atau metode tertentu. Khususnya dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu: observasi terhadap drama Mahkamah. Dalam tahap observasi ini peneliti melihat drama Mahkamah dalam pentas di TVRI beberapa tahun yang lalu. Hal ini untuk memahami naskah yang menjadi obyek penelitian. Selain metode tersebut juga mempergunakan metode indentifikasi dan metode analisis. Maksud dan tujuan dari metode indentifikasi adalah menyebutkan ciri-ciri atau unsur pengenalan obyek, sehingga pembaca dan peneliti bisa mengenal obyek yang bersangkutan (Keraf, 1981: 9).

Uraian di atas bisa untuk mengenali obyek yang sedang diteliti. Metode analisis adalah sebuah metode analisis untuk membagi-bagikan suatu obyek ke dalam komponen-komponennya, sedangkan obyek itu berupa gagasan, organisasi, dan proses (Keraf, 1981: 15).

Dari uraian di atas menunjukkan kalau peneliti mempergunakan tiga metode, tetapi didominasi oleh metode analisis. Untuk itu peneliti mempergunakan beberapa teori sastra yang relevan dengan permasalahan. Tentu saja teori ini sebagai landasan untuk menganalisis obyek penelitian.

Sedangkan metode itu sendiri adalah suatu cara kerja untuk memahami obyek suatu penelitian. Pendapat tersebut peneliti sependapat dengan Fuad Hasan dan Kuntjaraningrat dalam Yudiono (1986; 14).

Mengingat obyek penelitian ini adalah sebuah naskah drama, maka peneliti memilih riset kepustakaan sebagai metode kerja utama. Adapun yang dimaksud metode adalah langkah-langkah operasional yang peneliti lakukan dalam proses penelitian ini. Dengan demikian peneliti menghimpun beberapa artikel dan literatur yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas. Khususnya mengenai artikel dan literatur yang berkenaan dengan naskah drama.

## **BAB II**

# **SEKILAS TENTANG DRAMA**